

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, adalah unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga melakukan banyak hal penting, seperti membangun hubungan keluarga yang baik dan memberikan rasa memiliki, rasa aman, dan kasih sayang (Zainuri, 2017). Setiap keluarga ingin menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis, tetapi ada kemungkinan perselisihan atau pertengkaran terjadi. Ini karena di dalam keluarga ada banyak orang yang masing-masing memiliki ego, perspektif, dan cara hidup yang berbeda. Konflik di dalam keluarga sudah biasa, namun, ada beberapa situasi yang membuat perselisihan atau masalah tersebut menjadi masalah yang serius hingga terjadi perceraian. Banyak keluarga sangat menghindari kondisi ini, akan tetapi ketika keluarga sudah tidak harmonis dan tidak bisa menjalankan fungsi keluarga sebagaimana mestinya maka tak jarang beberapa keluarga memilih jalan terakhir yaitu perceraian yang biasa disebut dengan istilah *broken home*.

Menurut data yang diambil oleh BPS dalam (Khairunnisa, 2023) ada total lebih dari 516.344 pasangan memilih bercerai pada 2022. Jumlah ini meningkat 15,3 persen dari tahun sebelumnya, yaitu 447.743 kasus. Dalam sepuluh tahun terakhir Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengabarkan bahwa Indonesia pernah memegang predikat sebagai negara yang menduduki peringkat tertinggi perceraian se-Asia Pasifik. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan fakta tersebut menunjukkan Indonesia bisa disebut sebagai negara yang darurat perceraian. Pasalnya, keretakan hubungan suami istri memicu timbulnya masalah baru yakni anak *broken home*. Hal tersebut menjelaskan secara tidak langsung bahwa perceraian dapat berdampak serius bagi kondisi anak *broken home*. Runtuhnya struktur keluarga bisa berdampak pada motivasi anak hingga masalah psikologis lainnya.

Anak pada rentang usia 18-24 tahun, sangat terpengaruh oleh perceraian. Perceraian ini akan sangat berdampak pada perkembangan anak, menurut Murniasih (2019) anak akan merasa sangat sedih dan bertindak agresif saat berinteraksi dengan orang lain. Masa transisi dari remaja menjadi dewasa dianggap sangat penting sebagai

periode perkembangan karena merupakan masa peralihan dan mengalami banyak perubahan dan perkembangan, termasuk perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Karena itu, remaja membutuhkan kehadiran orang tua yang dapat membantu mereka menemukan prinsip hidup (Supratman, 2015).

Anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami masalah emosi seperti mudah marah, melawan orang tua bahkan mengalami masalah psikologis seperti perasaan terluka, merasa terabaikan dan memiliki perasaan tidak dicintai terus-menerus (Suwinita, 2015). Jadi, ketika seorang anak tidak terbuka dan menghadapi masalah, mereka tidak memiliki orang yang mampu dipercayai untuk berbagi dan berbicara tentang masalah mereka untuk mencari solusi atau cara keluar dari masalah mereka. Ketika anak mampu menceritakan dirinya kepada orang lain, mereka akan mendapatkan banyak dukungan, yang akan membantu mereka mengurangi masalah yang mereka hadapi saat ini. Mereka juga mampu mengenali diri mereka sendiri sehingga mereka memperoleh gambaran baru tentang diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat lebih memahami diri mereka sendiri sehingga mereka dapat mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mereka menghadapi masalah.

Menurut Ignatius & Kokkonen dalam (Korem, 2023) pengungkapan diri sendiri atau yang biasa dikenal sebagai dikenal sebagai *self-disclosure*, adalah kemampuan seseorang untuk memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya sendiri dalam situasi yang biasanya disembunyikan atau dihadapi dalam upaya untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Pengungkapan diri yang baik akan membantu Anda memahami perilakunya. Individu yang dipercayai oleh individu lain akan melakukan keterbukaan dirinya kepada individu yang dipercaya, pengungkapan diri juga disampaikan kepada orang yang mendukung individu tersebut, tetapi ada kemungkinan untuk orang lain menolaknya (Korem, 2023). Menurut Cangara (2016) menjelaskan bahwa konsep "Jendela Johari", juga dikenal sebagai "Johari Window" adalah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian, dengan masing-masing wilayah yang identik dengan apa yang dimiliki setiap orang yang melakukan pengungkapan diri: terdapat wilayah terbuka (*open area*), buta (*blind area*), tersembunyi (*hidden area* atau *avoid area*), dan tidak dikenal (*unknown area*).

Seiring dengan banyaknya pengungkapan diri yang terjadi seiring dengan

berkembangnya teknologi, mahasiswa *broken home* maupun mahasiswa yang keluarganya tidak *broken home* tidak hanya bisa melakukan pengungkapan diri secara tatap muka, melainkan dapat melakukan pengungkapan diri secara tidak langsung yaitu dengan telepon atau melalui media sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Wisconsin, Amerika Serikat menunjukkan 70% dari respondennya memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan diri (Lestari, 2021). Motivasi mahasiswa mengakses internet adalah utamanya untuk mencari informasi guna menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan membuka media sosial ataupun konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi mahasiswa tersebut. Namun, media sosial memungkinkan siapa saja penggunaannya untuk mendapatkan informasi yang mereka mau, para mahasiswa sering memanfaatkan media sosial untuk meluapkan emosinya dan mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa tersebut.

Mahasiswa biasanya merasa aman dan leluasa ketika mengungkapkan dirinya di media sosial karena dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya tanpa harus bertemu. Interaksi sosial yang terjadi juga merupakan hal yang sangat penting mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, interaksi sosial antara sesama manusia menjadi lebih mudah dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Banyak dari pengguna media sosial yang merupakan mahasiswa membuat grup pada media sosialnya seperti Whatsapp, Line, Facebook, maupun Instagram. Mahasiswa juga marak dengan fenomena *squad* atau yang biasa disebut geng dalam berinteraksi maupun bertindak sosial sering dalam bentuk geng.

Berdasarkan data yang diambil dari Hootsuite dalam (Riyanto, 2022) usia 18-24 tahun adalah usia penggunaan Instagram terbanyak di Indonesia dengan 36%. Usia 25-35 tahun adalah yang kedua terbesar dengan 30%, sementara usia 12-17 tahun adalah yang ketiga terbesar dengan 15%. Usia 35 tahun ke atas adalah yang ketiga terbesar dengan 7%, dan 12% terakhir adalah akun bisnis atau non-perorangan.

Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan pengguna Instagram terbanyak di Indonesia dan aktif berkecimpung di *platform* tersebut. Data diatas juga didukung dengan pendapat (Mafazi, 2017) yang mengatakan mahasiswa menempati posisi paling atas pada penggunaan komunikasi elektronik baru seperti *Instant*

*Messaging*, E-mail, dan pesan teks, serta komunikasi lain melalui situs internet seperti blog, jejaring sosial online, dan situs internet lainnya. Keberadaan internet di Indonesia ternyata paling banyak diakses oleh banyak mahasiswa.

*Self Disclosure* pada media sosial memiliki sesuatu perbedaan dalam pengungkapan diri pada dunia nyata, karena penyampaian dan pengertian yang berbeda di dalam media sosial Instagram, muncul juga prasangka-prasangka dan asumsi-asumsi karena pengungkapan diri yang terjadi di media sosial karena tidak didukung dengan penyampaian yang jelas biasa hanya berupa kata-kata tanpa nada dan emosi. Mahasiswa seolah tidak takut untuk mengungkapkan semua problematika yang sedang dihadapi, mulai dari masalah keluarga, masalah pendidikan, dan masalah-masalah yang lain di Instagram. Menurut Ningsih (2015) mengatakan bahwa dalam konteks ekspresi, kita kadang-kadang "membuang semua itu dari dada kita" untuk mengungkapkan semua perasaan kita. Sayangnya, siswa cenderung tidak berbicara di dunia nyata. Terutama masalahnya, mereka cenderung menutup apa yang mereka hadapi dan tidak mau berbicara tentang apa pun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2015) menunjukkan bahwa adanya pengungkapan diri di media sosial. Namun di dalam penelitian tersebut yang menggunakan media sosial anonim, LegaTalk. Aplikasi yang digunakan tanpa harus menyertakan atau mengisi identitas terlebih dahulu untuk menggunakan media sosial LegaTalk tersebut. Akan tetapi, penelitian tersebut cenderung mengambil sudut pandang pengungkapan diri secara umum pada jejaring online / media sosial. Tak disebutkan secara spesifik ke jejaring online / media sosial mana. Peneliti menduga bahwa pengungkapan diri di media sosial / jejaring online khususnya Instagram dilakukan karena ada alasan maupun motif-motif tertentu yang membuat individu lebih cenderung mengungkapkan dirinya di media sosial Instagram karena merasa dirinya lebih aman, didukung juga oleh hasil penelitian dari Martha (2021) yang berjudul "Penggunaan Fitur Media Sosial Instagram Stories Sebagai Media Komunikasi" yang mengatakan bahwa fitur dari Instagram yaitu Instagram *stories* menjadi sarana pengungkapan diri yang mudah dan efektif, bagi mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri tersebut juga merasakan kenyamanan dan kepuasan sendiri karena telah membagikan cerita.

Instagram adalah salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Dengan kecanggihan yang di miliki oleh Instagram dengan adanya fitur

*stories, reels, explore, dan direct message* merupakan cara orang untuk melakukan pengungkapan diri. Dengan melihat fitur-fitur yang tersedia di Instagram untuk melakukan pengungkapan diri, lalu meningkatkan tingkat perceraian yang menyebabkan anak *broken home* bertambah dan kemajuan teknologi yang terjadi, muncul masalah pengungkapan diri yang dialami oleh anak termasuk mahasiswa karena perkembangan teknologi yang terjadi mereka tidak berani mengungkapkan masalah yang dihadapi secara langsung, terutama masalah keluarga padahal mereka sebenarnya memiliki masalah dalam diri mereka namun memilih untuk membagikan itu lewat Instagram karena dirasa lebih nyaman karena tidak dihadapkan dengan *respond* langsung oleh orang lain. Dengan menggabungkan media sosial yang paling aktif digunakan oleh mahasiswa dan tingkat perceraian yang semakin tahun semakin tinggi menyebabkan anak menjadi anak dari keluarga *broken home*, muncul keresahan dan keinginan peneliti yang juga memiliki masalah keluarga untuk meneliti fenomena tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada, dapat disimpulkan bahwa Instagram menjadi salah satu media sosial paling sering digunakan untuk pengungkapan diri mahasiswa. Melalui Instagram mahasiswa termasuk mahasiswa *broken home* mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pendapat mereka terhadap kepada orang lain atau pengguna Instagram yang lain, fokus mahasiswa *broken home* nya ada di Jakarta dengan alasan karena Jakarta adalah tempat dimana peneliti tinggal dan merupakan tempat dimana peneliti banyak menemukan banyak anak yang keluarganya *broken home* jadi agar penelitian terfokus dengan baik dan informasi dapat di gali dengan lebih dalam maka peneliti memfokuskan mahasiswa *broken home* yang berada di Jakarta.

Penelitian yang diteliti oleh peneliti ini memfokuskan untuk mengetahui pengalaman dari mahasiswa *broken home* di Jakarta yang aktif menggunakan Instagram dalam melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* melalui media sosial Instagram.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, peneliti ingin menemukan jawaban tentang bagaimana fenomena *self-disclosure* pada penggunaan media sosial Instagram studi kasus pada mahasiswa *broken home* di Jakarta?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fenomena *self-disclosure* pada penggunaan media sosial Instagram studi kasus pada mahasiswa *broken home* di Jakarta.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti akan mengutarakan manfaat yang bisa diambil dan dikembangkan dalam penelitian peneliti secara akademis dan praktis.

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Manfaat secara akademis di sini dari penelitian peneliti bahwa dapat memberikan pandangan dan pengetahuan yang berbeda mengenai pengungkapan diri mahasiswa yang keluarganya *broken home* di media sosial Instagram pada era digital.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi dan sebagai bahan untuk bertukar pikiran oleh seluruh pihak yang merasa membutuhkan solusi untuk menangani komunikasi pada mahasiswa *broken home* dan komunikasi dalam media sosial Instagram sehingga nantinya orang yang membaca dapat mengetahui langkah apa yang harus digunakan dalam menangani berkomunikasi dalam media sosial secara tepat sehingga terjadi komunikasi yang baik di dalam media sosial itu sendiri maupun secara langsung.

##### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Kegunaan sosial pada penelitian ini adalah untuk indikator bagi mahasiswa untuk bisa melakukan komunikasi yang lebih efektif lagi serta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dalam media sosial karena komunikasi di dalam media sosial itu sendiri membentuk banyak pandangan-pandangan.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA